



ARTIKEL HASIL PENELITIAN

**TARI *PAJAGA WELADO* PADA ACARA PERNIKAHAN DI
KECAMATAN AJANGALE KABUPATEN BONE**

**OLEH:
ANDI ASMAUL KHUSNA
1582142005**

**DOSEN PEMBIMBING
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
Dr. A. Jamila, M.Sn**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

ABSTRACT

Andi Asmaul Khusna 2020. *Pajaga Welado* Dance at a Wedding in the Ajangale District, Bone Regency. Thesis, Dance Art Study Program, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This researcher aims to describe the form of presentation of the *Pajaga Welado* dance at a wedding in Ajangale District, Bone Regency. Describe the function of the *Pajaga Welado* dance at a wedding in Ajangale District, Bone Regency, Bone Regency. This research is qualitative in a descriptive form which only describes or presents what it is about the *Pajaga Welado* Dance at a Wedding in Ajangale District, Bone Regency. Data collection techniques used in this research are: literature study, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display and data verification. The results showed that, this dance has a form of presentation in which the number of dancers is 8 people and two pagendrang (drum players), the dancers move accompanied by the beating of drums as the accompanying music. The variety in the movements consists of four types, namely the ballili variety, the bessi variety, the seppu variety, and the kula-kula variety, but for the kula-kula variety it is no longer performed because the *Pajaga Welado* dance dancer is rarely skilled in demonstrating it. The movements in the *Pajaga Welado* dance are rather simple and in each variety have many repetitions of motion, especially in the footwork. The floor pattern in this dance, only forms a large circle formation, but when you want to make a transition to the next move, the circle is minimized. Other functions such as at weddings where the emphasis is more on entertainment dance which is staged at the completion of the consent of Kabul, if the bride is still a descendant of pajaga then the pajaga dance will be danced at the bride's event, if the groom has pajaga descent, the pajaga dance is danced at men's events, when the pajaga wants to dance the *Pajaga Welado* dance where the bride's place is not far from *Baruga*, the bride and groom are under kebaruga to watch the *Welado Pajaga* dance, but when the bridal house is further away from the new, the *Welado Pajaga* dance is danced in the yard of the house where there is already a tent set up. by the relatives of the bride and groom and as a place to receive invited guests. The *welado pajaga* dance is an entertainment dance for the bride and groom and the guests who come and this dance also describes the longing for relatives who are present at the wedding for a long time who have never danced together.

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Pajaga Welado pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. Mendeskripsikan fungsi tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Kabupaten Bone. Penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang Tari *Pajaga Welado Pada Acara Pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. Teknik pengumpulan data Yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tarian ini mempunyai bentuk penyajian yang jumlah penarinya 8 orang dan dua orang *pagendrang* (pemain gendang), Penari bergerak diringi dengan tabuhan gendang sebagai musik pengiringnya. Adapun ragam dalam gerakannya yaitu terdiri dari empat ragam, yaitu ragam *ballili*, ragam *bessi*, ragam *seppu*, dan ragam *makkula-kula*, namun untuk ragam *makkula-kula* sudah tidak dipentaskan lagi karena penari tari *Pajaga Welado* sudah jarang yang mahir dalam memperagakannya. Gerak dalam tari *Pajaga Welado* agak sederhana dan pada masing-masing ragam banyak memiliki pengulangan gerak terutama pada gerak kaki. Pola lantai dalam tari ini, hanya membentuk formasi lingkaran besar namun ketika ingin melakukan transisi kegerak selanjutnya maka lingkaran diperkecil. Fungsi lainnya seperti pada pesta pernikahan yang penekanannya lebih kepada tari hiburan yang dipentaskan pada saat selesai ijab kabul, jika mempelai wanita masih keturunan *pajaga* maka tari *pajaga* akan ditarikan pada acara mempelai wanita, jika mempelai pria yang memiliki keturunan *pajaga* maka tari *pajaga* ditarikan pada acara pria, ketika *pajaga* ingin menarikan tari *Pajaga Welado* dimana tempat mempelai tidak jauh dari baruga maka pengantin di bawah kebaruga untuk menyaksikan tari *pajaga welado*, namun ketika rumah pengantin memiliki jarak lebih jauh dari baruga maka tari *pajaga welado* ditarikan di pekarangan rumah yang sudah ada tenda yang didirikan oleh kerabat mempelai dan sebagai tempat untuk menerima tamu undangan. Tari *pajaga welado* sebagai tari hiburan untuk pengantin dan para tamu yang datang dan tarian ini juga menggambarkan kerinduan kepada kerabat yang hadir pada pesta pernikahan yang lama tidak pernah menari bersama.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Tana Bone dahulu terbentuk pada awal abad ke- IV atau pada tahun 1330, namun sebelum Kerajaan Bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok dan pimpinannya digelar *Kalula*, dengan datangnya *to manurung* (Manurungge Ri Matajang) diberi gelar *Mata silompo-e*, maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka. Pada saat pengangkatan *to manurung mata silompo-e* menjadi Raja Bone, terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat Bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa Cina dengan 10 *manurung*, sebagai tanda serta lambang kesetiaan kepada Rajanya sekaligus merupakan pencerminan corak diawal berdirinya pemerintahan Kerajaan Bone.

Budaya masyarakat Bone demikian tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan Lima unsur pokok masing-masing yaitu *Ade*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari* dan *Sara* yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut "*siri*" yang merupakan integral dari ke Lima unsur pokok tersebut yakni *pangadereng* (Norma adat), untuk mewujudkan nilai *pangadereng* yang dimiliki oleh masyarakat Bone.

Kabupaten Bone dikenal dengan sebutan kota beradat yang memiliki 27 Kecamatan, 44 Kelurahan, dan 328 Desa, salah satunya ialah Desa Pinceng Pute yang berada di Kecamatan Ajangale, di Desa itulah tempat tinggal para prajurit atau *pajaga* yang dulunya melawan serangan dari belanda dan menjaga istana raja Bone, dan di Desa

tersebut terdapat sebuah tari tradisional yaitu tari *Pajaga Welado*.

Tari *Pajaga Welado* sebagai tari tradisional suku Bugis Bone yang tidak lepas dari keberadaan kerajaan Bone sebagai salah satu kerajaan terbesar yang memiliki kreatifitas tinggi termasuk dalam penciptaan seni tari. Tari *Pajaga Welado* sudah ada sejak zaman pemerintahan Raja Bone ke-7 yang bernama La Tenri Rawe Matinroe Ribongkange (1568-1584). *Pajaga* dibentuk sebagai pemenuhan atas permintaan Tenri Pakkiyu (Raja Timurung) yang akan memasuki wilayah kerajaan Bone. *Pajaga* bertugas menjaga raja siang malam, sehingga *pajaga* berinisiatif membuat suatu hiburan untuk menghilangkan kejenuhan berjaga, maka terciptalah tari *Pajaga*. (Wawancara bapak Suharman).

Tari *pajaga Welado* yang sebelumnya berada di Desa Welado sekarang tarian ini berada di Desa Pinceng Pute karena Desa Pinceng Pute merupakan pusat *Pajaga* setelah pemekaran desa, karena baruga tempat aktivitas tradisional dan adat di Desa Pinceng Pute. Tari *pajaga Welado* dipertunjukkan di dalam istana bila ada pesta yang diadakan oleh raja dan keluarganya. Sedangkan di luar istana, tari *pajaga Welado* dipertunjukkan jika ada pesta setelah panen, menjemput tamu kehormatan, dan pesta adat. Perkembangan sekarang ini, selain untuk pesta panen, dan pesta adat, pertunjukan tari *pajaga Welado* sering juga ditarikan pada acara pernikahan.

Tari *Pajaga Welado* dulunya jika ingin dipentaskan, masyarakat Welado mempunyai cara tersendiri untuk mengundang para penari *pajaga Welado* untuk tampil di acara tersebut, masyarakat hanya menggantungkan jali (tikar yang terbuat dari rotan) ditangga, maka dengan sendirinya para penari

pajaga Welado ini datang untuk memberikan hiburan kepada masyarakat Welado tersebut.

Masyarakat Welado mempunyai keyakinan ketika menggatungkan *jali* (tikar) ditangga merupakan penanda bagi para penari tari *pajaga Welado* bahwa itu sebuah undangan untuk memberikan hiburan, apa bila tari *pajaga Welado* diinginkan untuk ditampilkan diacara pernikahan atau pesta setelah panen, maka ketua adat memberitahukan langsung kepada para penari tari *pajaga Welado* tersebut. (Fitriani, 2013: 3-4).

Dalam buku (Clair Holt, 1973:135) Dr. Cance menjelaskan bahwa tari Pajaga Welado dalam rombongannya berjumlah enam belas orang dan dua *panggendrang*(pemain gendangnya). Dulunya mereka menari di depan Sullewatang Timurung, dan di depan Arungpone. Pada pementasan ini mereka dibayar satu *tali* atau delapan *rella* yang sama dengan enam belas rupiah. Jika pertunjukan itu diadakan di pesta, *pajaga* diberikan ongkos *rella* yakni empat rupiah. Ini terjadi ketika perayaan diadakan oleh Arungpone sendiri. Semasa itu, mereka sering menari pada pesta perayaan untuk memperingati pelantikan pemerintah Bone yang baru pada tahun 1931.

Tari *Pajaga Welado* sebagai tari tradisional merupakan salah satu kebudayaan daerah yang sangat penting untuk dilestarikan agar terhindar dari kepunahan. Dalam tari ini terdapat beberapa hal yang berbeda dengan tari pada umumnya, seperti pada setiap ragamnya menggunakan property yang berbeda yaitu senapan tiruan dan tombak. Pada ragam awal yaitu ragam *ballili* ialah senapan tiruan yang terbuat dari kayu yang berbentuk mini, ragam *bessi* ialah tombak yang ujungnya dihiasi dengan bulu, dan *seppu* yang

meyerupai besi kecil yang terbuat dari kayu yang ujungnya diberi mata tombak dan ujung lainnya diberi bulu ayam.

Tari *Pajaga Welado* pada awalnya adalah anggota pasukan pengawal atau keturunan *Pajaga* sehingga tarian ini hanya bisa ditarikan oleh *Pajaga* itu sendiri dan keturunannya sebagai ketua kelompok (*Majang*) yang berarti tarian ini tidak bisa ditarikan oleh sembarangan orang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan meneliti tentang “Tari *pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana fungsi tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
2. Mendeskripsikan fungsi tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang Tari *Pajaga Welado* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
2. Bahan informasi generasi sekarang dan masa yang akan datang.

- Menjadikan bahan acuan penelitian selanjutnya dan ingin mencapai atau melengkapi kekurangan-kekurangan atau hal yang dianggap penting dalam Tari *Pajaga Welado* di Kecamatan Ajangngale Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang tari *Pajaga Welado* di Kabupaten Bone, maka untuk menganalisis data ini akan digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang tari *Pajaga Welado* di Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Dengan demikian variabel yang akan diamati atau diteliti dalam tari *Pajaga Welado* adalah:

- Bentuk Tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan
- Fungsi Tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah diterapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian.

B. Definisi Oprasional Variabel

Pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai variabel yang telah diteliti, oleh sebab itu untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan yang diharapkan pada penelitian ini maka perlu dijelaskan variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

- Bentuk penyajian tari *Pajaga Welado* adalah wujud tari tersebut

saat disajikan yang komponen-komponenya meliputi: penari, gerak tari, pola lantai, musik iringan tari, rias dan busana tari, properti dan tempat pertunjukan.

- Fungsi tari *Pajaga Welado* ialah sebagai tari hiburan yang dipentaskan pada acara pernikahan.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai individu, sasaran juga sering disebut sebagai tujuan. Sasaran dalam penelitian ini yaitu Tari *pajaga welado* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

2. Responden

Responde merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Informasi yang diperoleh oleh peneliti yaitu bapak Suharman selaku pewaris dari *pajaga welado* yang disebut (*Majang*), yang biasa juga sebagai penari dan pemain gendang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah;

1. Studi pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, skripsi, internet dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan study pustaka penelitian dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.

2. Obsevasi

“Pengamatan (observasi) adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.” (Ali 1987: 91).

Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung dan mengadakan pengamatan langsung di lokasi peneliti dengan cara melakukan kunjungan lapangan dan melakukan wawancara terhadap narasumber tentang tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

3. Wawancara

Wawancara adalah merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan sumber data yang utama sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2009: 72)

Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data dengan tanya-jawab atau berdialog langsung dengan para narasumber yang berkecimpung dalam tari tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh data tentang tari *Pajaga Welado*. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur yang melampirkan beberapa jumlah pertanyaan yang telah dibuat secara sistematis untuk diajukan kepada para narasumber, peneliti menggunakan alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses wawancara seperti alat perekam, kamera, dan material lainnya. Selain wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur (bebas) yakni peneliti

tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari narasumber dengan bertanya dan menyiapkan alat tulis, ataupun alat perekam suara agar data-data yang diperoleh semakin jelas. Adapun narasumber dalam tari *Pajaga Welado* yakni Bapak Suharman selaku pewaris tari pajaga welado.

4. Dokumentasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia definisi dokumentasi adalah sebagai sesuatu yang tertulis tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek-objek yang diteliti berupa foto-foto.

Kegiatan dokumentasi melibatkan kegiatan pengumpulan, pemeriksaan. Pemilihan dokumen sesuai dengan kebutuhan. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data *audio-visual* serta membantu dalam guna memperoleh bukti peneliti.

Dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti yaitu mengambil berupa foto-foto, video dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat peneliti deskripsif dan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang fungsi tari *Pajaga Welado* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, kegiatan ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dan merupakan tahap analisis yang sesungguhnya. Melalui teknik analisis ini diharapkan peneliti akan melahirkan

kesimpulan berupa proposisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Seluruh kegiatan yang dilakukan kemudian ditulis dalam suatu laporan kemudian ditulis dalam laporan yang terinci dan sistematis. langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2003:193-196) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Display Data

Display data (penyajian data) yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, table, grafik dan sejenisnya. Semua itu dirancang guna menggambarkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data (kesimpulan) yaitu peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukungnya. Pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang benar dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Bentuk penyajian Tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Bentuk penyajian adalah suatu susunan atau isi dalam pementasan. Adapun bentuk penyajian dari tari *Pajaga Welado* yang meliputi jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, tata rias/kostum, musik iringan, properti, waktu dan tempat pementasan.

a. Jumlah penari tari *Pajaga Welado*

Tari *Pajaga Welado* ditarikan secara berkelompok oleh penari laki-laki, yang berjumlah 6 orang penari dan 2 *pagendrang* (pemain gendang) yang usianya mulai 18 tahun sampai 75 tahun, tari *Pajaga Welado* ini hanya bisa ditarikan oleh *Pajaga* itu sendiri dan keturunannya sebagai ketua kelompok (*Majang*) karena ketika ada masyarakat atau orang luar yang ingin menarikan tarian ini mereka tidak bisa menghapuskan semua ragam gerak yang ada pada tari *Pajaga*.

b. Ragam Gerak Tari *Pajaga Welado*

1). Ragam *Ballili* (Senapan)

Ragam *ballili* merupakan ragam awal dari tari *Pajaga Welado*, properti yang digunakan dalam ragam ini adalah senapan (*ballili*) atau senapan tiruan, gerakan ini memperlihatkan senjata benil yang merupakan senjata hasil rampasan dari tangan penjajah belanda. Adapun uraian gerak dari ragam *ballili* ini yaitu : Gerakan a : *Pammulang* (awal) para penari membentuk lingkaran kecil dengan posisi kaki kanan penari mundur satu langkah dan kaki kiri ditempat lalu kaki kanan maju lagi dan kaki kiri diangkat namun tetap berada ditempat sampai hitungan 1x8.

Gerakan b : *Mattappi* (menyelipkan sentajata dipinggang) pada gerakan ini *Lenso* (sapu tangan) dihentakkan ke depan dan ke belakang dengan posisi tangan kiri memegang *ballili* didepan perut serta pangkal *ballili* menyebrang ke posisi pinggang sebelah kanan penari yang disebut *mattappi*.

Gerakan c : Gerakan *Mattemba* (Menembak) penari mengubah posisi tangan yakni kedua tangan memegang *ballili*, tangan diayun menuju kerah depan sejajar bahu dengan melekukkan lengan (posisi membidik) dengan hitungan 1x8.

Gerakan c : Gerakan *Mattemba* (Menembak) penari mengubah posisi tangan yakni kedua tangan memegang *ballili*, tangan diayun menuju kerah depan sejajar bahu dengan melekukkan lengan (posisi membidik) dengan hitungan 1x8.

Kemuadian seluruh gerakan diulang sekali sehingga penari membentuk lingkaran dengan

kedua tangan memegang *ballili*, setelah itu posisi para penari jongkok dan *ballili* diletakkan ditengah panggung dan gendang berhenti berbunyi kemudian penari mengambil *bessi* dan *kalio* sebagai transisi ragam selanjutnya.

2). Ragam *Bassi*(Tombak)

Ragam bessi (tombak) pada ragam ini menggunakan *bessi*, karena pada saat perang jika *ballili* (senapan) telah direbut oleh lawan sudah tidak memungkinkan untuk dipakai lagi maka dari itu para pajaga menggunakan *bessidengan* cara melemparkan *bessi* ini ketubuh lawan. Adapun uraian gerak pada ragam *bassi* ialah :

Gerakan a: Posisi penari masih jongkok sama seperti posisi pada saat meletakkan *ballili*, setelah gendang dibunyikan kembali maka penari memegang *bessi* (tombak), *kalio* (perisai), dan *lenso* (sapu tangan) dengan kedua tangan kemudian berdiri kembali, Kaki kanan dihentakkan ke belakang, lalu kaki kiri dihentakkan pula di tempat. Setelah itu, kaki kanan kembali dihentakkan ke depan lalu kaki kiri yang masih berpijak pada lantai, dihentakkan sekali lagi sambil melompat mundur dan bersamaan dengan itu, kaki kanan diangkat dari pijakan. Gerakan ini diulang sambil bergerak mundur sehingga lingkaran membesar.

Gerakan b : *Mattappi bessi* (menyelipkan tombak) gerakan ini sama dengan gerakan yang ada pada ragam *ballili*, kedua tangan yang memegang ujung *bessi* dibawa ke samping kiri badan dan *bessi* diselipkan di pinggang sebelah kiri.

Gerakan c: *Marrampu Bessi* (Mencabut Tombak) Posisi kaki penari sama dengan posisi kaki dari gerakan sebelumnya, kemudian tangan kanan memegang *bessi*, tangan kiri memegang *kalio* dan *lenso* dengan posisi kedua tangan diayun dan direntangkan ke samping.

Gerakan d : *Mewa* (menyerang musuh) Penari berputar di tempat dan tetap dengan gerakan kaki yang sama, penari memegang *kalio* dan *lenso* pada tangan kirinya dan disandarkan di dada sedangkan tangan kanannya memegang *bessi* yang diayunkan dari samping badan ke arah depan sejajar bahu lalu menuju arah bawah (paha) dengan hitungan 1x8, kemudian para penari berjalan melingkar ke arah kanan dengan gerakan tangan kanan yang memegang *bessi* (tombak) yang diayunkan dari samping badan ke arah depan sejajar bahu dan menuju arah bawah (paha) dengan hitungan 3x8.

3). Ragam *Seppu* (Sumpitan)

Ragam ini menggunakan *seppu* (sumpitan) karena ketika perang terjadi didalam suatu ruang yang ber dinding rotan biasanya memiliki cela, sehingga melalui sela tersebut para prajurit atau pajaga bisa meniupkan *seppu* yang berisi racun, racun tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan yang beracun, kemudian *seppu* tersebut direndam didalam racun. Adapun uraian gerakan didalam ragam *seppu* ini yaitu

Gerakan a : Posisi penari masih jongkok sama dengan ragam sebelumnya setelah gendang berbunyi kembali para penari berdiri dan memegang *seppu* dengan gerakan kaki kaki kanan

kembali dihentakkan ke depan lalu kaki kiri yang masih berpijak pada lantai, dihentakkan sekali lagi sambil melompat mundur dan bersamaan dengan itu, kaki kanan diangkat dari pijakan. Gerakan ini diulang sambil bergerak mundur sehingga lingkaran membesar dengan hitungan 1x8.

Gerakan b : *Marrampu Seppu* (Mencabut Seppu) Masih dengan gerakan kaki yang sama seperti gerakan I, penari berputar di tempat dengan mengayunkan *lenso* yang ada di tangan kanan dari arah samping menuju ke depan hingga ke bawah (seperti pada ragam gerak *mattappi*) sampai hitungan 2x8.

Gerakan c : *Massapa Musuh* (mencari musuh) Kaki kiri melangkah lebar ke kiri diikuti langkah kaki kanan yang dipersempit (tanpa melewati kaki kiri), dan kaki kiri dilangkahkan kembali. Setelah itu, kaki kanan melangkah ke arah kiri melewati kaki kiri diikuti langkah pendek kaki kiri (tanpa melewati kaki kanan) dan kaki kanan melanjutkan langkah ke arah kiri. Adapun gerak tangan yaitu, kedua telapak tangan mengepit batang *seppu* (ujung yang dihiasi bulu mengarah ke lawan dan ujung yang satunya mengarah ke dada), dibolak-balikkan mengikuti langkah kakidengan hitungan 1x8.

Gerakan d : *Mallellung Musu* (Mengejar Musuh) gerakan ini menggambarkan para penari mengejar musuhnya, posisi penari berbalik ke arah kanan dengan posisi kaki berjalan biasa namun langkah kaki para penari diperlebar dan badan agak bungkuk sambil mengayunkan

kedua tangan yang memegang *seppu* dengan hitungan 1x8.

Gerakan e : *Mewa* (Menyerang Musuh) kedua tangan memegang *seppu* yang di angkat ke depan seperti menembak dan berputar ke arah kanan sampai hitungan 1x8, setelah itu maju membentuk lingkaran kecil dan dua orang penari berada di tengah lingkaran sebagai tanda bahwa matinya lawan.

4).Ragam *makkula-kula* (Main Ular)

Ragam *makkula-kula* merupakan ragam terakhir pada tari *pajaga welado* dimana properti yang digunakan hanya *lenso* dan didalam ragam ini terdapat sebuah syair. Seperti pada ragam sebelumnya, posisi kaki kerah kanan sambil menghentakkan *lenso* sampai syair tersebut selesai. Berdasarkan wawancara pak Suharman yang merupakan pewaris dari tari *pajaga welado* menjelaskan bahwa ragam *makkula-kula* sudah tidak digunakan lagi dalam pertunjukan tari *Pajaga Welado* saat ini karena durasi yang sangat panjang, selain itu para penari juga sudah tidak banyak lagi yang mengetahui secara detail gerakan pada ragam ini. Dalam ragam ini, terdapat syair lagu (*elong*) yang dinyanyikan oleh para penari.

c.Pola Lantai Tari *Pajaga Welado*

Pola lantai tari *Pajaga Welado* dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah yaitu bentuk lingkaran, maka penari masuk dengan membentuk lingkaran.

d.Musik Iringan Tari *Pajaga Welado*

Musik iringan tari yang digunakan pada tarian ini ada dua macam yaitu internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari penari

seperti yang terdapat pada ragam *makkula-kulayang* berupa syair (*elong*) yang dinyanyikan oleh para *pajaga* (penarinya), sedangkan musik eksternal yaitu musik yang bersumber dari luar tetapi merupakan satu kesatuan pertunjukan yang utuh yang dimainkan oleh dua orang *pagendrang* (pemain gendang) sedangkan musik external yaitu menggunakan sya'ir.

e. Kostum

Kostum yang digunakan pada tari *pajaga welado* berwarna kuning dan putih yang tidak bermotif yang bermakna seperti telur yang memiliki kuning telur dan putih telur yang menggambarkan bahwa kuning adalah keluarga raja dan putih adalah masyarakat kerajaan atau biasa disebut *pallapi arona rajae*. adapun kostum yang digunakan dalam tari *pajaga welado* sebagai berikut :

1).*Waju Santiun* (Baju lengan panjang)

Waju santiun adalah baju yang dikenakan para penari *pajaga welado* yang berwarna kuning, terdapat pula warna lain yaitu warna biru karena pada saat itu ada seseorang yang mendadak dalam suatu kepentingan politik, namun setelah itu berubah kembali menjadi warna kuning.

2). *Rok Labbu* (rok panjang)

Rok labbu adalah rok panjang yang dikenakan para penari *pajaga welado* pakaian bawahan penari yang berwarna putih karena pada zaman dahulu warna putih sebagai simbol kemenangan pada saat peperangan kerajaan *welado*.

3). *Talippolo* (ikat kepala)

Talippolo merupakan ikat kepala yang berwarna putih yang

memiliki ukuran 40 x 40 cm, yang dilipat sehingga berbentuk segitiga yang diikat dikepala sebagai pengganti songkok.

4). *Pattapi* (Ikat pinggang)

Pattapi merupakan ikat pinggang yang disimpulkan di pinggang sebelah kiri berwarna kuning dengan panjang 2 meter yang berfungsi sebagai tempat cadangan senjata atau properti yang digunakan dalam tarian *pajaga welado*.

f. Tata rias tari *pajaga welado*

Tata rias berfungsi untuk memperoleh perwatakan tertentu yang sesuai dengan peran yang dibawakan sama halnya salam tari *pajaga welado*, tata rias yang digunakan dalam tari *pajaga welado* hanyalah tata rias sederhana.

g. Properti

Properti merupakan peralatan yang digunakan pada saat menari yang bersifat fungsional. Dalam tari *Pajaga Welado*, bentuk properti yang digunakan yakni bentuk properti realis yang dirancang sesuai dengan wujud aslinya. Adapun properti tersebut yakni, *ballili*, *bessi*, *kalio*, *seppu*, dan *lenso*. *Ballili*, *bessi*, *kalio*, dan *seppu* terbuat dari kayu jati atau nangka yang dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk *ballili* (senapan), *bessi* (tombak), *kalio* (perisai), dan *seppu* (sumpitan), sedangkan *lenso* terbuat dari kain. Adapun properti yang digunakan dalam tarian ini ialah :

1). *Ballili* (senapan)

Ballili merupakan ragam awal dari tari *Pajaga Welado* yang merupakan senjata hasil rampasan dari tangan penjajah belanda, properti ini digunakan oleh para *Pajaga* sebagai salah satu senjata

untuk melawan musuh yang berukuran panjang 50 cm.

2). *Lenso* (Sapu Tangan)

Lenso atau sapu tangan yang terbuat dari kain warna kuning yang memiliki ukuran 40 x 40 cm yang berfugsi untuk membersihkan bekas darah yang ada pada senjata para *pajaga* yang dipakai pada semua ragam dari tari *Pajaga Welado*.

3). *Bessi* (Tombak)

Bessi adalah salah satu senjata untuk melawan musuh yang digunakan pada ragam kedua yang memiliki ukuran 30 cm yang terbuat dari kayu, diujung bawah terdapat besi yang sengaja dibuat runcing dan diujung atas terdapat bulu ayam. Dahulu digunakan bukan bulu ayam melainkan bulu landak yang tajam dan beracun (wawancara pak suharman selaku pewaris tari *pajaga welado*).

4). *Kalio* (Perisai)

Kalio (perisai) properti yang terbuat dari kayu 20 x10 cm yang digunakan pada ragam kedua yaitu ragam *bassi*, pada ragam ini, *kali* berfungsi untuk melindungi badan para penari dari arah depan ketika berhadapan dengan lawan dengan cara menutupi dada sebelah kira tepat daerah jantung.

5). *Seppu* (Sumpit)

Seppu adalah properti yang mirip *bessi* yang terbuat dari kayu yang memanjang dan memiliki ukuran 30 cm bedanya ujung bawah *seppu* terdapat racun yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang mengandung racun sehingga mampu membunuh lawannya.

h. Waktu dan tempat tari *pajaga welado* pada acara pernikahan.

Tari *pajaga welado* dipentaskan pada acara pernikahan di baruga latenrilawa pada saat pengantin selesai ijab kabul dan ketika penari *pajaga* ingin menarikan tari *Pajaga Welado* maka pengantin dan sebagian kerabat di bawah kebaruga untuk menyaksikan tari *Pajaga Welado* sebagai hiburan. Adapun waktu atau durasi tarian ini yang dulunya berdurasi ± 15 menit tetapi sekarang hanya berdurasi ± 10 menit dikarenakan ragam *makula-kula* sudah tidak digunakan lagi.

2. Fungsi Tari *Pajaga Welado* pada acara pernikahan

Tari *Pajaga Welado* termasuk jenis tari perang yang ditarikan oleh penari laki-laki. Adapun fungsi tari *pajaga welado* yaitu Tari *Pajaga welado* berfungsi sebagai upacara, Tari *Pajaga Welado* berfungsi sebagai pertunjukan, dan Tari *Pajaga welado* sebagai hiburan.

PEMBAHASAN

Tarian ini mempunyai bentuk penyajian yang jumlah penarinya 8 orang dan dua orang *pagendrang* (pemain gendang), Penari bergerak diringi dengan tabuhan gendang sebagai musik pengiringnya. Adapun ragam dalam gerakannya yaitu terdiri dari empat ragam, yaitu ragam *ballili*, ragam *bessi*, ragam *seppu*, dan ragam *makkula-kula*, namun untuk ragam *makkula-kula* sudah tidak dipentaskan lagi karena penari tari *Pajaga Welado* sudah jarang yang mahir dalam memperagakannya. Gerak dalam tari *Pajaga Welado* agak sederhana dan pada masing-masing ragam banyak memiliki pengulangan gerak terutama pada gerak kaki. Pola lantai dalam tari ini, hanya membentuk formasi lingkaran besar namun ketika ingin

melakukan transisi kegerak selanjutnya maka lingkaran diperkecil.

Tari *Pajaga Welado* termasuk jenis tari perang yang ditarikan oleh penari laki-laki. Properti yang digunakan berupa *ballili*, *lenso*, *kalio*, *seppu* dan *bessi* yang merupakan senjata tiruan dengan ukuran jauh lebih kecil dari aslinya karena hanya berfungsi sebagai simbolik menurut narasumber (pak suharman) properti ini tidak digunakan secara bersamaan, namun dipisahkan sesuai dengan ragamnya, seperti pada ragam *ballili* yang menggunakan properti *ballili* dan *lenso*. *Ballili* yang menjadi properti pada tarian ini menandakan bahwa tarian ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ide untuk memakai *ballili* ini terjadi setelah perang melawan Belanda yang dikenal dengan *Rumpuna Bone*. Sedangkan *lenso* digunakan untuk membersihkan darah yang ada pada ujung senjata yang digunakan oleh para *pajaga*. Pada ragam *bessi* menggunakan *bessi*, *kalio*, dan *lenso*, sedangkan pada ragam *seppu* menggunakan properti *seppu* dan *lenso*. Penari dalam tari *pajaga welado* menggunakan kostum yang sederhana yang berwarna kuning dan putih yaitu *waju santiun*, *rok labbu*, *talippolo*, dan *pattapi*, untuk melengkapi pertunjukan, tarian ini menggunakan properti *ballili* (senapan), *bessi* (tombak), *kalio* (perisai), *seppu*, (sumpitan) dan *lenso* (sapu tangan). Tata rias dalam tarian ini hanya menggunakan tata rias sederhana untuk mempertegas watak para penari, waktu dan tempat pentas sekitar ± 10 menit yang dilaksanakan di arena terbuka yakni dipentaskan di lapangan atau di baruga.

Tari *pajaga welado* dahulunya sebagai sarana upacara ketika para *pajaga* ingin berangkat ke medan perang yakni para *pajaga* dimandikan di atas batu yang menurut kepercayaan

masyarakat *welado* setelah *pajaga* dimandikan di atas batu tersebut para *pajaga* tidak akan terkalahkan oleh lawannya dan sebelum berangkat, para *pajaga* lebih dulu melihat arah mata angin dengan menggunakan *sima'* yaitu bendera berwarna putih dengan satu titik berwarna hitam ditengahnya yang menurut kepercayaan masyarakat *welado* ketika arah mata angin sama dengan arah *sima'* maka para *pajaga* akan memenangkan peperangan namun ketika *sima'* dan arah mata angin berbeda arah atau berlawanan arah maka itu adalah pertanda buruk bagi para *pajaga* karena akan mengalami kekalahan dalam berperang selain itu tari *pajaga welado* juga ditarikan pada upacara *mattompang arajang* yaitu merupakan upacara adat sakral yang disebut *mappepacing arajang* yang artinya mensucikan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Bone.

Tari *Pajaga Welado* dalam proses perkembangannya sampai saat ini sehingga tarian ini lebih kepada pertunjukan maupun hiburan, *pajaga* ini bisa dipertunjukkan pada acara pesta panen, pementasan budaya dan hari jadi bone serta penjemputan tamu kehormatan yang memperlihatkan semangat tempur mereka dihadapan tamu yang disaksikan melalui pertunjukan tari. Fungsi lainnya seperti pada pesta pernikahan yang penekanannya lebih kepada tari hiburan yang dipentaskan pada saat selesai ijab kabul, jika mempelai wanita masih keturunan *pajaga* maka tari *pajaga* akan ditarikan pada acara mempelai wanita, jika mempelai pria yang memiliki keturunan *pajaga* maka tari *pajaga* ditarikan pada acara pria, ketika *pajaga* ingin menarikan tari *Pajaga Welado* dimana tempat mempelai tidak jauh dari baruga maka pengantin di bawah kebaruga untuk menyaksikan tari *pajaga welado*, namun ketika rumah

pengantin memiliki jarak lebih jauh dari baruga maka tari *pajaga welado* ditarikan di pekarangan rumah yang sudah ada tenda yang didirikan oleh kerabat mempelai dan sebagai tempat untuk menerima tamu undangan. Tari *pajaga welado* sebagai tari hiburan untuk pengantin dan para tamu yang datang dan tarian ini juga menggambarkan kerinduan kepada kerabat yang hadir pada pesta pernikahan yang lama tidak pernah menari bersama.

Tari *Pajaga Welado* memiliki karakteristik gerak yang berbeda-beda, karakteristik gerak pada ragam *ballilili* (senjata) pada gerak *mattemba* (menembak) menggambarkan karakter gerak seorang pria yang sedang menembak dengan gagah perkasa, pada ragam *bassi* (tombak) gerakan *marrampu bassi* (mencabut tombak) dan gerakan *mewa* (melawan) memiliki karakteristik gerak yang tangkas, sedangkan pada ragam gerak *seppu* (sumpitan) yaitu pada gerakan *marrampu seppu* (mencabut sumpit) memiliki karakter gerak yang tegas dan pada gerakan *massapa musu* (mencari musu), *mallelung musu* (mengejar musu), dan gerak *mewa* (melawan) memiliki karakteristik gerak yang sangat gesit.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan urain-urain dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan :

1. Bentuk penyajian tari *pajaga welado* pada acara pernikahan.

Bentuk penyajian tari *pajaga welado* terdiri atas empat ragam gerak dan menggunakan properti *ballili* (senapan), *bessi* (tombak), *seppu* (sumpit), *kalio* (perisai), dan *lenso* (sapu tangan), yang menggunakan kostum sederna yang berwarna kuning dan putih

yaitu *waju santiun, rok labbu, talippolo, dan pattapi*. Untuk musik pengiring tari *Pajaga Welado* hanya menggunakan dua buah gendang. Tata rias penarinya sangat sederhana, dan tari *Pajaga Welado* ini dipertunjukkan di arena terbuka.

2. Fungsi tari *pajaga welado* pada acara pernikahan.

Tari *pajaga welado* dahulunya berfungsi sebagai upacara namun dalam proses perkembangannya, tarian ini berfungsi sebagai pertunjukan dan hiburan karena tarian ini sering dipertunjukkan pada acara pesta panen, pentas budaya dan hari jadi bone sedangkan fungsi lainnya seperti pada acara pernikahan penekanannya lebih ke tari hiburan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, sebagai berikut :

1. Tari *pajaga welado* merupakan tari tradisional yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah untuk dilestarikan karena tarian ini adalah aset budaya dari leluhur yang tak ternilai harganya.
2. Sekiranya tari *pajaga welado* dapat dikembangkan pada lembaga-lembaga sekolah dan sanggar seni yang ada.
3. Sekiranya generasi muda dan pemerintah mengembangkan tari *Pajaga Welado* sehingga terhindar dari kepunahan.

Daftar Pustaka

Sumber tercetak

Ali Lukman, dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud.1987.

Claire Holt. (*Tarian Bugis*).Etnografi tari sulawesi selatan sebuah laporan perjalanan 1937, Yogyakarta: PADAT DAYA 2014.

Fitriani 2013. Stuktur Ragam Tari *pajaga welado* di Desa Welado Kecamatan Ajangngale Kabupaten Bone.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher 2007.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1995.

Najamuddin, Munasiah. Tari Tradisional Sulawesi Selatan. Makassar: Riantira, 1986.

Nurhikmah 2013. *Pajaga Welado* di Desa Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dalam bentuk kekinian.

Orintianti 2013. Keberadaan Tari *Pajaga welado* sebagai warisan Budaya pada Masyarakat welado Kabupaten Bone.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. (Terjemahan Fx. Widaryanto). Bandung: Ambu Press STSI.

Rustiyanti, Sri, 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik Di*

Indonesia. Cetakan
Pertama, Bandung:
Sunan Ambu STSI Press.

Suanda, Endo, dkk, 2006. *Tari
Komunal.* Jakarta: Buku
Pelajaran Kesenian
Nusantara.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari
Sebuah Petunjuk Praktis
Bagi Guru*(Terjemahan
Ben Suharto,
S.S.T).Yogyakarta :
Ikalasti.

Sumber Tidak Tercetak

<https://thebridedept.com/tata-cara-pernikahan-adat-bugis>

Soedarsono 1985. "*Penelitian Seni
Budaya dalam sejarah
kehidupan kontinuitas
dan perubahannya.*"
Pidato Pengukuhan Guru
BesarFakultas Sastra
Universitas Gajah Mada.

www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepuustakaan.html

<https://ujungabad.blogspot.com/2012/05/sejarah-berdirinya-kabupaten-bone.html> .